

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya akhirnya sampai pada tahap kesimpulan dari keseluruhan proses. Sebagai seorang penulis sekaligus sutradara pada pertunjukan drama musikal *Hope Alight*. Proses kreatif Drama musikal *Hope Alight* adalah sebuah proses kreatif yang melelahkan namun dalam proses ini banyak hal yang bisa di ingat dalam kenangan yang tidak akan pernah dilupakan oleh sutradara. Sutradara merasa bersyukur karna telah dipertemukan dengan naskah *Hope Alight*. Dalam naskah tersebut, banyak pembelajaran baru yang selama ini sutradara tidak ketahui menjadi lebih tau dan paham, sutradara mempelajari dan merasakan tentang kehidupan pada naskah lakon ini. Melalui proses yang telah berlangsung beberapa bulan ini, sutradara menyadari masih kekurangan dalam menggarap pertunjukan ini. Namun demikian, penulis yakin dengan usaha dan kerja keras semua kekurangan dapat teratasi dengan baik.

Terpilihnya naskah *Hope Alight* bermula dari kaingin penulis untuk membuat sebuah pemetasan drama musikal yang bertema kan Natal, setelah berbulan bulan mencaroi penulis menemukan naskah *Hope Alight*. Kemudian penulis mulai membaca dan menganalisis naskah dan timbulan ketertarikan penulis sebagai sutradara pada naskah *Hope Alight* hingga pada akhirnya terciptalah pertunjukan drama musikal *Hope*

Alight dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi sutradara karna telah berhasil menciptakan pertunjukan tersebut.

Mewujudkan keinginan sutradara yang berawal dari ide dan konsep menuju pertunjukan teater memang tidak mudah. Banyak tantangan yang harus dilewati untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, waktu yang cukup singkat mungkin juga membuat sutradara harus lebih cerdas dan bijak dalam mengatur garapan agar setiap adegan dapat terjalin sesuai dengan konsep yang sutradara rancang. Namun tetap karna waktu yang sangat kurang pertunjukan menjadi kurang sempurna tetapi sutradara tidak merasa mengeluhkan hal tersebut, karena dari sana lah seorang sutradara diuji bagaimana cara sutradara untuk menghadapi tantangan demi tantangan yang menggoyahkan dirinya.

Sutradara merasa berterima kasih kepada NCC Singapore karena telah diberi izin untuk menggunakan naskah *Hope Alight* sebagai ujian tugas akhir. sutradara mendapatkan banyak sekali pembelajaran berupa pesan moral menghadapi realitas sosial, keyakinan, dan cinta yang sesungguhnya. *Hope Alight* Harapan, sebuah harapan semuanya pasti akan terwujud satu persatu pada waktu yang tepat, jadi jangan pernah patah semangat dan merasa dunia ini tidak adil karna semua telah di aturkan dengan baik tinggal diri sendirilah yang menilai dan menjalankannya dengan baik. Dari pesan tersebutlah, sutradara merasa selalu bersemangat untuk berlatih karena berlangsungnya proses didasari oleh keyakinan, harapan dan impian yang akan terwujud

Sebagai sutradara, proses latihan adalah proses mengasahkan mentalitas, karena ia harus mengatur segala hal baik yang terbesar maupun bagian yang paling terkecil. Ia

harus memiliki kepekaan yang tinggi, entah ketika ia menghadapi pemeran yang sedang *bad mood*, atau ada suatu permasalahan dalam lingkaran proses. Seluruh permasalahan tersebut harus di selesaikan oleh sutradara. Bagi sutradara komunikasi menjadi hal terpenting dalam menjalankan proses, karna proses kreatif akan berantakan jika komunikasi yang terjadi di dalam lingkaran tidak baik. Jadi jika terjadi permasalahan apa pun pada proses kreatif ada baiknya langsung dikomunikasikan dan di ceritakan akan proses kreatif dapat berjalan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan sekaligus bahan evaluasi sutradara di atas, saran yang bisa diberikan adalah sebagai seorang sutradara jalinlah proses kreatif dengan percaya diri dan penuh dengan keyakinan bahwa semua yang terjadi akan selesai pada waktunya. Mulai lah berproses dengan keiklasan dan rasa yang Bahagia, karna jika proses dimulai dengan rasa yang tidak baik kebelakangna proses ini tidak akan berjalan dengan baik, saling menghargai juga merupakan model utama pada proses kreatif dan jangan pernah melupakan bahwa proses yang baik proses yang komunikasi di dalam lingkaran nya juga baik. Untuk itu jika ada hal yang menjadi kendala yang dapat merusak suasana dalam proses kreatif komunikasikan lah agar semua selesai dan proses dapat berjalan tanpa ada yang disembunyikan.

Saran untuk kampus ISI Yogyakarta agar dapat segera memfasilitasi ruangan kepada mahasiswa nya untuk berlatih dan berkarya karna proses kreatif dalam

pertunjukan tidaklah mudah dan sebentar, pembatasan waktu dalam menggukan ruangan/studio menjadi kesulitan bagi mahasiswa karna waktu yang terbatas dalam berkarya akhirnya proses tersebut terhambat dan tidak berjalan dengan baik.

Saran sutradara untuk jurusan Teater adalah mewujudkan pertunjukan teater musikal adalah suatu hal yang tidak mudah, karena di dalamnya melibatkan kolaborasi berbagai elemen pertunjukan untuk itu dibutuhkan ke disiplin seni dan melibatkan banyka pendukung. Pertunjukan Drama Musikal membutuhkan pendalaman pada teori dan metode penyutradaraan tersendiri. Perkembangan teknologi, dan seni pertunjukan musikal juga membutuhkan keterampilan khusus bagi mahasiswa teater. Oleh sebab itu, mata kuliah penyutradaraan sebaiknya dikembangkan dan diperluas dengan mengenal elemen drama musikal lagi. Jurusan selayaknya memberi penambahan fasilitas yang lebih baik lagi, baik.

Sutradara tidak bisa egois untuk mementingkan perasaanya sendiri, namun ia juga harus menumbuhkan rasa ketertarikan atau mengharagai teman-teman nya yang rela meluangkan waktu untuk berproses. Cara menyatukan keseluruhan elemen pertunjukan tersebut adalah membuat seluruh staf adalah teman atau bahkan sahabat yang bisa dipercaya sehingga seluruh elemen dapat bersatu untuk mewujudkan sebuah pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Ismail. (1983). *Selamat Natal: 25 Karangan Tentang Natal*. BPK Gunung Mulia.
- Brook, P. (2002). *Pericikan Pemikiran Tentang TEATER, FILM & OPERA* (A. K. Taufik Hidayat (ed.)). Galeran Mouse Yogyakarta.
- Ikhsan Haryanto, Yusril, M. (2020). PERANCANGAN PERTUNJUKAN TEATER RAMBUN PAMENAN DALAM POLA TEATER TRADISIONAL RANDAI DENGAN PENDEKATAN TEATER MODERN (WELL MADE PLAY). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 09(02), 257–260.
- Indrawati, B. (2018). PENYUTRADARAAN DRAMA MUSIKAL SECANGKIR TEH KARYA ROMUALDO SITUMORANG. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 15(2), 95–103.
- Joe Deer And Rocco Dal. (2021). *Acting In Musical Theater: A Comprehensive Course* (Third Edit). Routledge.
- Melisa Zasna, Yusril, S. (2019). Drama Musical Sepatu Kaca. *BESAUNG JURNAL SENI DESAIN DAN BUDAYA VOLUME 4 NO. 1 MARET 2019*, 4(1), 1–6.
- P.Susantono, N. (2016). *Produksi Drama Musikal*. Gramedia Pustaka Utama.
- Prasmadji. (1984). *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*. PN Balai Pustaka.
- Riantiarno. (2011). *Kitab Teater*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soemanto, B. (2002). *GODOT DI Amerika dan Indonesia* (PT Grasind).
- Suyanto. (2019). FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN TEATER MUSIKAL. *Suyanto FENOMENOLOGI SEBAGAI METODE DALAM PENELITIAN PERTUNJUKAN TEATER MUSIKAL*, XVI, 26–32.
- Waluyo, H. J. (2001). *Drama : Teori dan Pengajarannya*. PT. Hanindita Graha Widya.
- Wilson, E. (2004). *The Theater Experience*. McGraw-Hill.
- Yudiariyani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Pustaka Gondho Suli.
- Yudiaryani. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater Sejarah, Gagasan, dan Produksinya*. BP ISI Yogyakarta.

Yudiaryani. (2020). *keativitas Seni dan Kebangsaan*. Badan penerbit ISI Yogyakarta.

